

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta merupakan organisasi non-profit yang didirikan pada tahun 1977, dengan fokus utama pada advokasi hak asasi manusia (HAM), penyediaan bantuan hukum gratis bagi masyarakat tidak mampu, serta kampanye isu-isu sosial seperti konflik agraria, keadilan gender, dan pelanggaran HAM. Visi resmi LBH Yogyakarta adalah menjadi organisasi masyarakat sipil yang menentukan arah transisi politik, ekonomi, sosial, budaya, serta transformasi politik berkeadilan gender berbasis gerakan rakyat, sekaligus menjamin dan melindungi pemenuhan hak-hak ekonomi, sosial, budaya, serta kebebasan dasar manusia (LBH Yogyakarta, 2023). Adapun misi organisasi ini meliputi pemberdayaan korban pelanggaran HAM melalui pendampingan hukum, sosialisasi kesadaran hukum, advokasi litigasi dan non-litigasi, serta pendekatan multi-dimensi yang mendukung masyarakat tidak mampu dengan layanan gratis dan kolaborasi lintas sektor. LBH Yogyakarta merupakan organisasi yang fokus pada advokasi dan bantuan hukum bagi masyarakat. Mengingat fungsinya, optimalisasi media sosial sebagai wadah penyalur informasi dalam suatu institusi atau organisasi menjadi sangat penting agar edukasi hukum tidak lagi dianggap sebagai hal yang kaku.

Pada era digital saat ini, ketergantungan pada media statis seperti brosur, poster, dan laporan cetak untuk komunikasi profil organisasi terasa kaku. Media tersebut sulit menarik perhatian audiens muda di Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat aktivisme hukum dengan tingkat penetrasi internet mencapai 85% dan kecenderungan tinggi terhadap konten video pendek. Selain itu, kaum marjinal juga sulit mendapatkan bantuan apabila informasi yang tersedia terlalu kaku dengan bahasa hukum yang kompleks. Pentingnya perancangan ini juga didasari oleh capaian LBH, pada saat ada konflik lahan PT KAI di kawasan Lempuyangan tahun 2025, warga sangat membutuhkan penjelasan mengenai bagaimana prosedur meminta bantuan hukum yang sah dan cepat untuk

menangani konflik. Seperti yang dikemukakan Setiawan (2021), *motion graphic* sebagai media sosialisasi lebih unggul dalam menarik perhatian berkat keunikan dan variasinya dibandingkan desain grafis statis yang monoton.

Motion graphic adalah perpaduan antara *graphic design* dan animasi yang bertujuan menyampaikan informasi menarik secara visual (Nurfadilah et al, 2023). Keistimewaan desain ini terletak pada penggabungan teori pembelajaran Multimedia (*Cognitive Theory of Multimedia Learning*) oleh Richard E. Mayer. Tujuan dari desain multimedia bukan hanya untuk menyajikan informasi, tetapi untuk membimbing cara manusia memproses informasi tersebut. Desain yang efektif harus meminimalkan pemrosesan kognitif yang tidak relevan (*extraneous processing*) agar kapasitas memori kerja dapat difokuskan pada materi esensial (Mayer, R. E. 2020). Manusia memproses informasi melalui dua saluran terpisah: saluran visual (gambar, teks video) dan saluran auditori (suara, musik, narasi). Dalam konteks *motion graphic*, teori ini menjelaskan mengapa penggabungan aset visual dan audio jauh lebih efektif daripada teks statis saja.

Berdasarkan wawancara dengan Ach. Nurul Luthfi, selaku divisi media & penelitian, terdapat banyak pelapor yang datang setelah mencari informasi melalui media sosial seperti instagram. Di dalam laporan tahunan atau *Catahu*, yang dirilis oleh Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta, tercatat bahwa banyak dari pelapor berasal dari kalangan rentan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang baik.

Segmentasi berdasarkan profil sosial dan ekonomi (Masyarakat Miskin & Marjinal). LBH Yogyakarta mencatat bahwa mayoritas pelapor berasal dari kelompok ekonomi lemah. Karakteristik penghasilan yang tidak tetap seperti buruh tani, buruh gendong, dan pekerja informal membuat mereka tidak memiliki jaminan sosial yang memadai. Latar belakang pendidikan yang rendah atau tidak memiliki akses ke pendidikan tinggi juga membuat mereka sulit memahami dokumen kontrak atau regulasi yang kompleks. Segmentasi kelompok usia renta. Kelompok lansia seringkali muncul dalam kasus-kasus sengketa agraria atau pertanahan yang sudah berlangsung puluhan tahun.

Karakteristik berusia di atas 50 tahun, memiliki keterbatasan fisik dan kognitif untuk mengikuti birokrasi hukum yang berbelit-belit.

Meskipun segmentasi pelapor memiliki usia yang renta dan notabeneanya tidak terlalu melek teknologi, banyak dari mereka dibantu oleh orang terdekatnya seperti anak atau cucunya yang melek tentang teknologi dan aktif bersosial media. Mereka melihat beberapa konten video milik LBH Yogyakarta yang masuk ke *fp* mereka. Kemudian mereka membimbing dan membantu pelapor untuk meminta bantuan ke LBH Yogyakarta dan menghubungi melalui media sosial yang ada.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan media komunikasi visual LBH Yogyakarta dalam menyajikan profil, visi-misi, alur layanan, dan isu HAM secara dinamis di era digital. Rumusan masalah yang ada : Bagaimana cara LBH Yogyakarta dapat menjangkau target audiens dengan lebih luas serta mempermudah penyampaian informasi yang ingin diberikan?

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan utama penciptaan karya ini adalah untuk memproduksi konten digital LBH Yogyakarta yang dapat menyederhanakan narasi hukum jadi lebih mudah tersampaikan lewat rancangan keyframe sebuah *motion graphic*. Media sosial sebagai wadah penyalur informasi dalam suatu institusi atau organisasi

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis bermanfaat untuk menyediakan media informasi digital yang dapat meningkatkan awareness serta memudahkan penyampaian bantuan hukum ke masyarakat marjinal dengan visualisasi yang menarik.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis memperkaya bidang ilmu komunikasi dan implementasi ilmu yang telah dipelajari selama kuliah, terutama konten digital untuk organisasi sosial yang memiliki dampak nyata.

